BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker Serviks

1. Pengertian

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuamosa. Kanker serviks dapat berasal dari sel – sel di leher rahim, tetapi dapat pula tumbuh dari sel–sel mulut rahim ataupun keduanya. Kanker serviks adalah kanker ataupun keganasan yang terjadi di leher rahim yang merupakan organ reproduksi perempuan yang merupakan pintu masuk ke arah vagina disebabkan oleh sebagian besar *Human Papilloma Virus*.

Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan kanker leher rahim adalah tumbuhnya sel – sel tidak normal pada rahim. Sel –sel yang tidak normal ini berubah menjadi kanker. Kanker leher rahim adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk kearah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dan liang senggama (vagina) (Smart, 2010).

2. Epidemiologi

Kanker serviks merupakan penyebab kematian terbanyak penyakit leher rahim pada Negara berkembang terhitung sebanyak 510.000 kasus baru terjadi setiap tahunnya dan lebih dari 288.000 kematian berlangsung oleh penyakit ini. Insiden penyakit kanker serviks terus meningkat dari sekitar 25 per 100.000 pada 1988 menjadi sekitar 32 per 100.000 pada tahun 1992. Insiden kanker serviks pertahun 100 per 100.000 penduduk per tahun. Data

Laboratorium Patologi Anatomi menemukan bahwa di Indonesia frekuensi terjadinya kanker 92,4% terakumulasi di Jawa dan Bali (Savitri, 2015). Ketahanan hidup seseorang pengidap penyakit kanker serviks tergantung pada stadium yang diderita yakni *five year survival rate* untuk stadium I, II, III dan IV adalah 85%,60%,33%,7% (Sungkar, 2007).

3. Etiologi

Kanker serviks disebabkan oleh adanya virus *Human Papilloma Virus* (HPV). Virus papilloma manusia ini merupakan virus yang menyerang kulit dan membran mukosa manusia. Sebanyak 99,7% kanker seviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menyerang leher rahim. Disebut papilloma karena virus ini sering menimbulkan *warts* atau kutil. Penyebab dominan kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menyerang leher rahim. Proses infeksi HPV memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menjadi kanker serviks, yaitu 10-20 tahun. Menurut Rasjidi (2008) faktor – faktor risiko pada kanker serviks antara lain :

a. Usia saat berhubungan seksual pertama kali
b. Usia dari kehamilan pertama
c. Jumlah pasangan seksual
d. Jumlah kehamilan
e. Faktor pasangan pria (pria berisiko tinggi)
f. Penyakit menular seksual

4. Patofisiologi

Terjadinya infeksi *fulminant*, HPV harus mencapai sel basal terlebih dahulu. Jalurnya melalui mikro abrasi atau melalui cairan pada epitel

skuamosa atau mukosa epitel yang dihasilkan pada saat aktivitas seksual. Pada saat mencapai sel basal akan terjadi pembelahan sel-sel yang tidak terkendali sehingga akan merusak jaringan hidup lainnya. Dalam hal ini sel tersebut akan memakan jaringan leher rahim melalui berbagai macam cara antara lain dengan invasi atau tumbuh langsung ke jaringan sebelahnya. Keganasan sel tersebut dapat disebabkan oleh adanya kerusakan DNA yang menyebabkan mutasi pada gen vital yang mengontrol pembelahan sel, sehingga sel-sel ini dapat berubah dari normal menjadi prakanker dan kemudian menjadi kanker. Perubahan prakanker menjadi kanker didahului dengan terjadinya keadaan yang disebut lesi kanker atau *Neoplasia Intraepithelial Serviks* (NIS).

Saat virus HPV bercampur dengan sistem peringatan yang memicu respon imunitas, seharusnya bertugas dalam menghancurkan sel yang abnormal yang terinfeksi virus. Perkembangan sel abnormal pada epitel serviks dapat berkembang menjadi sel prakanker yang disebut sebagai *Cervikal Intraepithelial Neoplasma* (CIN). Fase prakanker sering disebut juga *dysplasia* yaitu *premalignant* (Prakeganasan) dari sel-sel rahim. Ada tiga pola utama pada tahap prakanker. Dimulai dengan infeksi pada sel serta perkembangan sel abnormal yang kemudian bisa berlanjut menjadi *Intraepithelial Neoplasma* dan pada akhirnya berubah menjadi kanker serviks (Savitri, 2015).

5. Tanda dan Gejala

Seseorang yang terkena infeksi HPV tidak lantas demam seperti terkena virus influenza. Masa inkubasi untuk perkembangn gejala klinis infeksi HPV sangat bervariasi. Kutil akan timbul beberapa bulan setelah

terinfeksi HPV, efek dari virus HPV akan terasa setelah berdiam diri pada serviks selama 10-20 tahun. Gejala fisik serangan penyakit ini secara umum hanya dapat dirasakan oleh penderita usia lanjut. Berikut gejala umum yang sering muncul dan dialami oleh penderita kanker serviks stadium lanjut:

a. Keputihan tidak normal atau berlebih.

b. Munculnya rasa sakit dan pendarahan saat berhubungan intim (*contact bleeding*)

c. Pendarahan diluar siklus menstruasi

d. Penurunan berat badan drastis

e. Apabila kanker sudah menyebar ke panggul, maka pasien akan menderita keluhan nyeri panggul

f. Serta dijumpai juga hambatan dalam berkemih dan pembesaran ginjal

6. Faktor Risiko

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks antara lain:

a. Usia

Perempuan yang rawan mengidap penyakit kanker serviks adalah mereka yang berusia 35-50 tahun, terutama ada wanita yang telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun. Risiko terjadinya kanker serviks lebih besar dua kali lipat pada wanita yang melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun.

b. Ras

Ras juga berpengaruh pada peningkatan risiko kanker serviks. Peningkatan kanker serviks dua kali lebih banyak adalah ras Afrika-Amerika dibandingkan dengan ras Asia-Amerika.

c. Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Penyebab terbesar dari kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus*. Jenis virus yang paling banyak menyebabkan kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18 yang sebagian besar 70% mengakibatkan kanker leher rahim.

d. Gizi Buruk

Seseorang yang memiliki gizi buruk sangat rentan terkena infeksi HPV. Seseorang yang melakukan diet ketat dan jarang maupun kurangnya mengkonsumsi vitamin A, C, dan E setiap harinya akan menurunkan kekebalan tubuh sehingga akan mudah terinfeksi.

e. Wanita Perokok

Merokok dapat menurunkan daya tahan tubuh. Banyak penelitian yang menyatakan hubungan kebiasaan merokok dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Dalam penelitian yang dilakukan di *Karolinska Institute* di Swedia yang dipublikasikan oleh *British Journal Cancer* pada tahun 2001. Zat nikotin serta racun yang masuk kedalam darah melalui asap rokok dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *Cervical Neoplasia* atau tumbuhnya sel yang abnormal pada leher rahim.

f. Hubungan seksual usia muda

Melakukan hubungan seksual sebelum 20 tahun meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Pada usia dibawah 20 tahun, organ reproduksi wanita

belum mencapai kematangan. Usia kematangan reproduksi wanita adalah usia 20-35 tahun. Dan apabila wanita mengandung pada usia dibawah 20 tahun akan lebih berisiko tinggi terkena infeksi HPV.

g. Pasangan seksual lebih dari satu

Melakukan hubungan seksual sebelum 20 tahun meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Pada usia dibawah 20 tahun, organ reproduksi wanita belum mencapai kematangan. Usia kematangan reproduksi wanita adalah usia 20-35 tahun. Dan apabila wanita mengandung pada usia dibawah 20 tahun akan lebih berisiko tinggi terkena infeksi HPV.

h. Paritas yang tinggi

Semakin sering melahirkan, semakin tinggi risiko terkena kanker serviks. Kelahiran yang berulang kali akan mengakibatkan trauma pada serviks. Terjadinya perubahan hormon pada wanita selama kehamilan ketiga akan mengakibatkan wanita lebih mudah terkena infeksi HPV. Ketika hamil wanita memiliki imunitas yang rendah sehingga memudahkan masuknya HPV kedalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker.

i. Penggunaan pembalut dan sabun pH > 4

Menurut Syatriani (2010), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan pembalut pada saat menstruasi dan tidak sering diganti berisiko 3 kali lebih besar menderita kanker serviks, serta penggunan sabun dengan pH > 4 berisiko 4 kali lebih besar menderita kanker serviks.

j. Status sosial ekonomi

Wanita yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan yang adekuat termasuk melakukan pemeriksaan *Pap Smear*, sehingga deteksi dini dan *skrining* untuk mendeteksi infeksi HPV menjadi kurang dan terapi pencegahan akan terhambat apabila terkena kanker serviks.

7. Klasifikasi

Menurut Diananda (2007) pembagian stadium pada kanker serviks adalah sebagai berikut :

a. Stadium I :

Kanker banyak terbatas pada daerah mulut dan leher rahim (serviks). Pada stadium ini dibagi menjadi dua. Pada stadium I-A baru didapati karsinoma mikro invasif di mulut rahim. Pada stadium I-B kanker sudah mengenai leher rahim.

b. Stadium II :

Kanker sudah mencapai badan rahim (korpus) dan sepertiga vagina. Pada stadium II-A, kanker belum mengenai jaringan–jaringan di seputar rahim (parametrium).

c. Stadium III :

Pada stadium III-A, kanker sudah mencapai dinding. Stadium III-B kanker mencapai ginjal.

d. Stadium IV :

Pada stadium IV-A, kanker menyebar ke organ – organ terdekat seperti anus, kandung kemih, ginjal, dan lain–lain. Pada stadium IV-B, kanker sudah menyebar ke organ–organ jauh seperti hati, paru–paru, hingga otak.

8. Pemeriksaan Penunjang dan Diagnostik

Pemeriksaan pada kanker serviks bisa dilakukan dengan mendeteksi sel kanker secara dini dengan:

a. *IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)*

Metode pemeriksaan ini dilakukan dengan mengoleskan serviks atau leher rahim dengan asam asetat. Kemudian, pada serviks diamati apakah terdapat kelainan seperti area berwarna putih. Jika tidak ada perubahan warna, dapat dianggap tidak terdapat inspeksi pada serviks. Pemeriksaan ini dilakukan hanya untuk deteksi dini.

b. *Pap smear*

Metode tes *pap smear* yang umum, yaitu dokter menggunakan sikat untuk mengambil sedikit sampel sel – sel serviks. Kemudian sel – sel tersebut akan dianalisis di laboratorium. Tes itu dapat menyikapi apakah terdapat infeksi, radang, atau sel–sel abnormal.

c. *Thin Prep*

Metode *thin prep* lebih akurat dibandingkan *pap smear*. Jika *pap smear* hanya mengambil sebagian dari sel–sel serviks, metode *thin prep* akan memeriksa seluruh bagian serviks. Hasilnya akan jauh lebih akurat dan tepat.

d. *Kolposkopi*

Prosedur *kolposkopi* akan dilakukan dengan menggunakan alat yang dilengkapi lensa pembesar untuk mengamati bagian yang terinfeksi. Tujuannya untuk menentukan apakah ada lesi atau jaringan yang tidak normal

pada serviks. Jika ada yang tidak normal, biopsi (pengambilan sejumlah kecil jaringan dari tubuh) dilakukan dan pengobatan untuk kanker serviks segera dimulai.

e. Test DNA-HPV

Sel serviks dapat diuji untuk kehadiran DNA dari *Human Papilloma Virus* (HPV) melalui tes ini. Tes ini dapat mengidentifikasi apakah tipe HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks yang hadir (Rahayu, 2015).

9. Pencegahan

Berdasarkan keputusan menteri kesehatan No. 796/MENKES/SK/VII tahun 2010 tentang pencegahan kanker payudara dan kanker leher rahim. Terdapat tiga pencegahan kanker serviks, yaitu :

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer yang diberikan seperti promosi kesehatan dan proteksi spesifik. Pencegahan primer bermaksud untuk menurunkan risiko, dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi terhadap bahaya kanker serviks, perilaku hidup sehat, perilaku seksual yang aman serta pemberian vaksin HPV. Pendekatan seperti ini sangat memberikan peluang yang besar serta *cost effective* namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik tentang kesehatan, maka orang itu akan berusaha menghindari atau meminimalkan segala sesuatu yang akan berpeluang untuk terjadinya penyakit, setidaknya ia akan mencoba untuk berperilaku

mendukung dalam peningkatan derajat kesehatan dengan cara pencegahan secara dini (Notoatmodjo, 2007)

b. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder adalah penemuan dini, diagnosis dini, dan terapi dini. Pencegahan sekunder termasuk *skrining* dan deteksi dini, seperti *Pap Smear*, *Koloskopi*, *Thin Prep*, dan *Inspeksi Visual* dengan *Asam Asetat* (IVA).

c. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier merupakan upaya peningkatan penyembuhan, *survival rate*, kualitas hidup dalam terapi kanker. Terapi ditujukan pada penatalaksanaan nyeri, paliasi, dan rehabilitasi.

d. Pemberian vaksin HPV untuk mencegah terinfeksinya HPV dan juga dapat mencegah terjadinya kanker serviks.

Pencegahan dan *skrining* kanker serviks pada negara berkembang masih sangat rendah, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: demografi, pengetahuan, sikap serta faktor aksesibilitas, sehingga program vaksinasi kanker serviks belum menjadi prioritas pemerintah, karena mahalnya vaksin HPV.

10. Pengobatan

Kanker serviks merupakan kanker yang dapat disembuhkan. Keberhasilan terapi kanker serviks tergantung stadium yang diderita. Kemungkinan keberhasilan di stadium I adalah 85%, stadium II adalah 60%, dan stadium III adalah 40%. Pengobatan kanker serviks berdasarkan stadium. Pada stadium IB-IIA dapat dilakukan dengan cara radiasi (penyinaran), pembedahan, dan kemoterapi, sedangkan untuk stadium IIB-IV dilakukan radiasi saja atau dikombinasikan dengan kemoterapi (*kemoradiasi*).

Pembedahan biasanya mengambil daerah yang terserang kanker, biasanya uterus dan leher rahim.

Pemilihan pengobatan untuk kanker serviks tergantung pada lokasi dan ukuran tumor, stadium penyakit, usia, keadaan umum penderita dan rencana penderita untuk hamil kembali.

a. Pembedahan pada *karsinoma in situ* (kanker yang terbatas pada lapisan serviks paling luar). Seluruh kanker dapat diangkat dengan bantuan pisau bedah. Dengan pengobatan tersebut penderita masih bisa untuk hamil. Kanker bisa kembali kambuh, penderita dianjurkan menjalani pemeriksaan ulang dan *pap smear* setiap tiga bulan selama satu tahun pertama dan selanjutnya setiap 6 bulan. Jika penderita tidak memiliki rencana untuk hamil lagi disarankan untuk menjalani *histerektomi*. Pada kanker invasif, dilakukan *histerektomi* dan pengangkatan struktur disekitarnya (histerektomi radikal) serta kelenjar getah bening.

b. Terapi Penyinaran (radioterapi) efektif untuk mengobati kanker invasif yang masih terbatas pada daerah panggul. Radioterapi ini menggunakan sinar berenergi tinggi untuk merusak sel–sel kanker dan menghentikan pertumbuhannya. Efek samping dari radioterapi ini biasanya iritasi *rectum* dan vagina, kerusakan kandung kemih, *rectum* dan ovarium berhenti berfungsi.

c. Kemoterapi dilakukan jika kanker telah menyebar keluar panggul. Obat anti kanker bisa diberikan melalui suntikan intravena atau melalui mulut. Kemoterapi diberikan dalam suatu siklus (periode pengobatan diselingi dengan periode pemulihan).

d. Terapi biologis menggunakan zat–zat untuk memperbaiki sistem kekebalan tubuh dalam melawan penyakit. Terapi biologis dilakukan pada kanker yang telah menyebar ke bagian tubuh lainnya. Terapi biologis yang paling sering digunakan adalah interferon, yang bisa dikombinasikan dengan kemoterapi.

B. Deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA

1. Pengertian

Cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Laporan hasil konsultasi WHO menyebutkan bahwa IVA dapat mendeteksi lesi tingkat pra kanker dengan sensitifitas sekitar 66-69 % dan spesifitas sekitar 64-98 %. Sedangkan nilai prediksi positif dan nilai prediksi negatif masing-masing antara 10-20 % dan 92-97 %. Pemeriksaan IVA merupakan pemeriksaan *skrining* dari *pap smear* karena biasanya murah, praktis, sangat mudah untuk dilaksanakan dan peralatan sederhana serta dapat dilaksanakan selain dokter ginekologi.

2. Tujuan Pemeriksaan IVA

Untuk mengurangi morbiditas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan untuk mengetahui kelainan pada leher rahim.

3. Syarat Mengikuti Test IVA

a. Sudah pernah melakukan hubungan seksual

b. Tidak sedang datang bulan atau haid

c. Tidak sedang hamil

d. Tidak boleh melakukan hubungan seksual 24 jam sebelum pemeriksaan

4. Peralatan Pemeriksaan IVA

Peralatan yang harus disiapkan yaitu ruangan tertutup dan meja periksa ginekologis, sumber cahaya yang cukup untuk melihat serviks, spekulum vagina Asam asetat (3-5%) dan swab lidi kapas dan sarung tangan. Cara pemeriksaan teknik IVA menggunakan spekulum untuk melihat serviks yang telah dipoles dengan asam asetat 3-5%. Hasil (+) pada lesi prakanker terlihat warna bercak putih disebut *Aceto White Epitelium*. Kategori pemeriksaan IVA ada beberapa kategori yang dapat dipergunakan, salah satu kategori yang dapat dipergunakan adalah

a. IVA Negatif = Serviks normal.

b. IVA Radang = Serviks dengan radang *(servisitis*), atau kelainan jinak lainnya (polip serviks)

c. IVA Positif = ditemukan bercak putih (*Aceto White Epithelium*). Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan *skrining* kanker serviks dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks pra kanker (dispalsia ringan, sedang, berat atau kanker serviks in situ)

C. Wanita Usia Subur (WUS)

1. Pengertian

Wanita Usia Subur (WUS) adalah semua wanita kawin atau tidak kawin yang berusia di antara 15-49 tahun dan secara operasional termasuk pula wanita yang berumur kurang dari 15 tahun dan telah haid atau wanita berumur lebih dari 50 tahun tapi masih haid (Depkes RI, 2010). Yang

dimaksud wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara 20-45 tahun. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk di ketahui (Suparyanto, 2011). Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya, oleh karena itu dianjurkan untuk merawat diri (Taufan Nugroho, 2014).

2. Tanda-Tanda Wanita Usia Subur

Menurut Suparyanto (2015) untuk mengetahui tanda-tanda wanita pada usia subur yaitu:

a. Wanita yang mencapai siklus haid teratur setiap bulannya

b. Putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, biasanya berlangsung 28 hingga 30 hari

c. Siklus menstruasi dipengaruhi hormon estrogen dan progesteron

d. Hormon estrogen dan progesteron menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan

3. Siklus Menstruasi

Gejala menstruasi atau haid merupakan peristiwa penting pada masa pubertas yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual dimana benar–benar telah siap secara biologis menjalani fungsi kewanitaan. Timbulnya bermacam macam peristiwa yaitu: reaksi hormonal, reaksi biologis, reaksi psikis dan berlangsung siklus dan terjadi pengulangan secara

periodik peristiwa menstruasi (Suryani, 2015). Siklus menstruasi menurut Prawirohardjo (2015) dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. Masa haid, berlangsung selama dua sampai delapan hari. Pada saat itu endometrium dilepas, sedangkan pengeluaran hormon–hormon ovarium paling rendah (minimum).

b. Masa proliferasi sampai hari ke 14. Pada saat itu endometrium tumbuh kembali, disebut juga proliferas antara hari ke 12 dan ke 14 dapat terjadi pelepasan ovum dari ovarium yang disebut ovulasi.

c. Masa sekresi, hari ke 14 sampai ke 28. Masa–masa sesudah ovulasi yang berlangsung hari ke 14 sampai hari ke 28 pada masa ini korpus rubrum menjadi korpus luteum yang mengeluarkan progesteron. Masa ini untuk mempersiapkan endometrium menerima telur yang dibuahi.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA

1. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Saifudin Azwar, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif (61,8%). Artinya, lebih banyak responden dengan sikap negatif dibandingkan responden dengan sikap positif (Fauza, M 2019).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosial

dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Wanita Usia Subur yang mempunyai pendidikan tinggi lebih banyak yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebanyak 65,3% (Purba, 2011).

3. Akses Informasi

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang (Notoatmodjo, 2003).

4. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. *Green* memaparkan bahwa pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, namun tindakan kesehatan yang diharapkan tidak akan terwujud kecuali seseorang mendapat dorongan yang kuat dari diri sendiri yang membuat ia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan menjadi faktor yang penting namun tidak cukup memadai dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan seseorang. Dalam upaya peningkatan tingkat pengetahuan WUS perlu dilakukan penyuluhan rutin mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA agar WUS dan masyarakat luas lebih mengenal dengan baik mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

5. Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang terlalu rendah akan mempengaruhi individu menjadi tidak memperhatikan kesehatan. Berdasarkan penelitian Hidayati (2001) menyebutkan bahwa kanker serviks berhubungan dengan pekerjaan dimana bila dibandingkan dengan pekerjaan ringan atau pekerjaan berat mempunyai risiko empat kali lebih tinggi.

6. Umur

Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Kanker leher rahim dapat terjadi pada usia mulai 18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian (Huclok, 1998) menyebutkan bahwa umur dapat mempengaruhi dukungan suami dalam deteksi dini kanker servik dengan metode IVA.

7. Penghasilan

Biaya pengobatan adalah banyaknya uang yang dikeluarkan seseorang untuk melakukan pengobatan penyakit yang dideritanya.

Kemampuan masing-masing orang untuk mengeluarkan biaya pengobatan berbeda, dipengaruhi oleh penghasilan yang diperoleh keluarga. Penghasilan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dukungan suami dalam keikutsertaan WUS melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

E. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA

Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain turut memberi dorongan, dukungan dan perhatian seorang suami terhadap istri. Suami dan keluarga merupakan orang terdekat dengan WUS dalam berinteraksi dan mengambil keputusan, terutama dalam menentukan kemana akan mancari pertolongan atau pengobatan (Yuliwati, 2012). Faktor penting dalam memberi dorongan bagi ibu untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks adalah orang-orang terdekat yaitu suami dan keluarga.

Dukungan suami atau keluarga dapat memberikan keuntungan emosional yaitu memberikan individu rasa nyaman dan memberikan semangat dalam pelaksanaan tindakan individu yang memberi penguatan akan rasa dimiliki atau dicintai dan berpengaruh pada tingkah laku termasuk dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Dukungan suami sangat berperan dalam pengambilan keputusan istri, karena suami memiliki posisi tertinggi

dalam keluarga. Sarini (2011) menyebutkan bahwa pria merupakan sasaran yang potensial untuk mendapat informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Penelitian menyebutkan bahwa kurangnya dukungan suami, seperti tidak bersedia mendanai biaya *skrining* menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan *skrining* kanker serviks.

Faktor yang mempengaruhi seorang wanita melakukan pencegahan kanker serviks diantaranya adalah dukungan dari suami yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya kepada istri untuk melaksanakan perilaku sehat (Setiadi, 2008).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Seorang suami yang mempunyai pendidikan

tinggi akan memberikan dukungan lebih kepada istrinya untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. *Green* memaparkan bahwa pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, namun tindakan kesehatan yang diharapkan tidak akan terwujud kecuali seseorang mendapat dorongan yang kuat dari diri sendiri yang membuat ia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan menjadi faktor yang penting namun tidak cukup memadai dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan seseorang. Dalam upaya peningkatan tingkat pengetahuan, suami perlu dilakukan penyuluhan rutin mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA agar seorang suami dan masyarakat luas lebih mengenal dengan baik mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

3. Penghasilan

Biaya pengobatan adalah banyaknya uang yang dikeluarkan seseorang untuk melakukan pengobatan penyakit yang dideritanya. Kemampuan masing-masing orang untuk mengeluarkan biaya pengobatan berbeda, dipengaruhi oleh penghasilan yang diperoleh keluarga. Penghasilan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat dukungan suami dalam

keikutsertaan WUS melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Friedman (2018) mengantakan bahwa dukungan suami memiliki beberapa fungsi yaitu

1. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi dan waktu yang bertujuan untuk meringankan beban bagi individu yang membutuhkan orang lain untuk memnuhinya. Suaminya harumengetahui jika istri dapat bergnatung padanya dan memrlukan bantuannya bantuan mencakup memberikan bantuan yang nyata dan pelayanan yang diberikan secara langsung bisa membantu seseorang yang membutuhkan. Bentuk dukungan ini juga dapat berupa pemerikasaan kesehtan secara rutin bagi ibu serta mengurangi atau menghindari perasaan cemas dan stress.

2. Dukungan informasional

Dukungan informasional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan informasi dan nasehat. Hubungan informasional yaitu memberikan situasi dan gejala yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihafapi oleh individu. Dukungan ini mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Maka suami berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia.

3. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah tingkah laku yang berhubungan dengan rasa tenang, senang, rasa memiliki, kasih sayang pada anggota keluarga, baik

kepada anak maupun istri. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepdulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Suami sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang di wujudkan dalam bentuk adanya kepercyaan, perhatian, mendengarkan, dan di dengarkan.

4. Penghargaan

Dukungan penghargaan yang terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif terhadap orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan seseorang, dan perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain yang bertujuan meningkatkan penghargaan diri orang tersebut. Suami bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing, dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota suami diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian.

Peran keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan tes IVA sangat dipengaruhi oleh suami sebagai pasangan dari wanita. Peranan tersebut dalam bentuk suatu dukungan suami. Dukungan suami pada istri dalam melakukan skrining dini kanker leher rahim sangat penting karena fungsi dari peran suami tentu dipengaruhi oleh tuntutan kepentingan dan kebutuhan yang ada dalam keluarga suami sebagai kepala rumah tangga diwajibkan harus siap dengan tanggung jawab